

Multiverses

Poems for Audacious

Souls

Writers:
Salwa Putri Pondini, et.al

Editor:
Anton Suratno
Anastasia Evangelina

MULTIVERSES: POEMS FOR AUDACIOUS SOULS

(Puisi Lintas Semesta untuk Jiwa-Jiwa Pemberani)

Writers:

Salwa Putri Andini, et.al

Editors:

Anton Suratno

Anastasia Evangelina

Publisher:

Universitas Katolik Soegijapranata

Multiverses: Poems For Audacious Souls
(Puisi Lintas Semester untuk Jiwa-Jiwa Pemberani)

Writers in alphabetic titles:

Salwa Putri Andini	Anton Suratno
Anastasia Purmawanti	Dini Amanda
Retang Wohangara	Aurel Christabella Kristianto
Riska R.A.	Carla Amabel Yulianto
Theresia Karla L.	Galih Candra Wijaya
Yosaphat Yogi Tegar Nugroho	Kenza Caren Jocelyn Jones
Mikael Yogiswara Witarag	Angelika Riyandari
Devina Natali Putri	Cesilia Selina P.A
Anastasia Evangelina	Wuryani Hartanto
Lovelyne Emmanuella Timothy	Danish Eka Jaya Susanto
Checilia Uly Catherine Siregar	Galuh
Ruth Angie Aurelia	Ema
Ekawati Marhaenny Dukut	Krismalita Sekar
Henry Hartono	David William Wibowo
Paulus Metta Dwi Manggala Putra	Lukas Martogi
Ray Mahari	Aulia An Nafik
Sandro Alves	Emilia Ninik Aydawati
Barnabas Alfred Hayden Yoku	Kenza Maureen Jocelyn Jones
Dominico Honnesh Krisma Pandya	Cecilia Murniati
GM Adhyangono	Martha Ristiawati
Manuel	Sussy Wulandari
Diani Elysia M	Marcellina Ayu W.D.

Editors : Anton Suratno & Anastasia Evangelina
Produced by : English Department Faculty of Language and Arts
Soegijapranata Catholic Universtisy
Image : Anastasia Evangelina
Layout : Ignatius Eko
ISBN : 978-623-5997-88-9 (PDF)

Publisher:

Universitas Katolik Soegijapranata
Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021
Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Phone (024) 8441555 ext. 1409
Website: <https://www.unika.ac.id/upt-publishing/>
Email : ebook@unika.ac.id

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, in any form or by any means, without permission in writing from the publisher, editor, and authors

THE DEAN REMARK

Exquisit!

Such is the perfect word that exceeds my feeling and expectation of this collaborative literary work. Without hesitation, I must say that *Multiverses: Poems for Audacious Souls* is indeed a marvel worth acknowledging and publishing. This anthology brings to light the often-unseen voices of individuals whose stories and experiences shape the richness within these pages. With dedication, passion, and a spirit of selflessness, the contributors and editors have come together to breathe life into this collection. Each has played their part with sincerity and heart — a collaborative performance that now stands as a celebration of creativity, reflection, and the enduring power of language. Therefore, I highly appreciate all efforts to make this anthology truly exquisit in its presence and usage for all readers.

Dean,

G.M. Adhyanggono

FROM THE EDITOR

Editor's Note

Multiverses: Poems for Audacious Souls was born as part of a celebration of a long journey and an undying creative spirit. This anthology can be seen as a collective expression reflecting the global spirit, the courage to continuously innovate, and the belief that language has the power to navigate the ages and weave together scattered meanings.

Containing nearly 70 poems in four languages—English, Indonesian, Javanese, and Sumba—this book showcases the diverse expressions, voices, and inner depths of its authors. The spirit of "*Engage Globally, Innovate Boldly*" serves as a reflective and creative starting point, expressed in a variety of styles and nuances, both metaphorical and personal, across diverse languages and cultural backgrounds. The anthology is structured alphabetically by poem title, while its thematic content encompasses reflections on identity, the relationship between tradition and modernity, global dynamics, and reflections on the role of language and technology in everyday life. This diversity of subthemes opens up ample space for authentic expression and perhaps unexpected voices.

This anthology is presented to a wider audience—anyone who loves language, literature, and reflection on life. It reminds us that poetry is not the preserve of a select few, but rather a space open to anyone who dares to feel, express their innermost thoughts, and respond to the ripples of the times through words. Ultimately, this book is a celebration of the courage to dream, speak, and engage in making sense of a constantly changing world—here and now—through the power of imagination and the depth of language.

Catatan Editor

Puisi Lintas Semesta untuk Jiwa-Jiwa Pemberani lahir sebagai bagian dari perayaan perjalanan panjang dan semangat kreatif yang tak pernah padam. Antologi ini dapat dipandang sebagai ungkapan kolektif yang merefleksikan semangat global, keberanian untuk terus berinovasi, serta keyakinan bahwa bahasa memiliki daya mengarungi zaman dan merajut kembali makna-makna yang berserakan.

Memuat hampir 70 puisi dalam empat bahasa — Inggris, Indonesia, Jawa, dan Sumba — buku ini menampilkan beragam ekspresi, suara, dan kedalaman batin para penulisnya. Semangat “*Engage Globally, Innovate Boldly*” menjadi titik tolak reflektif dan kreatif yang dituangkan dalam berbagai gaya dan nuansa, baik metaforis maupun personal, dalam beragam bahasa dan latar budaya. Struktur antologi disusun secara alfabetis berdasarkan judul puisi, sementara isi tematiknya mencakup perenungan atas identitas, relasi antara tradisi dan modernitas, dinamika global, serta refleksi terhadap peran bahasa dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman subtema ini membuka ruang luas bagi ekspresi otentik dan suara-suara yang barangkali tak terduga.

Antologi ini dihadirkan untuk khalayak yang lebih luas — siapa pun yang mencintai bahasa, sastra, dan permenungan hidup. Ia mengingatkan kita bahwa puisi bukanlah milik segelintir orang, melainkan ruang yang terbuka bagi siapa saja yang berani merasakan, menyuarakan batin, dan merespons riak-riak zaman melalui kata-kata. Pada akhirnya, buku ini merupakan perayaan keberanian untuk bermimpi, berbicara, dan terlibat dalam memaknai dunia yang terus berubah — kini dan di sini — melalui kekuatan imajinasi dan kedalaman bahasa.

TABLE OF CONTENTS

THE DEAN REMARK	iii
FROM THE EDITOR	iv
TABLE OF CONTENTS	vi
PROLOGUE	x

A

A Bold Step on the Global Stage (Salwa Putri Andini)	1
Anak Pertama (Anastasia Purmawanti)	3
Anda Lii Luku Pala (Retang Wohangara)	4
A World Without Walls (Riska R.A.)	5

B

Bahasa: Jembatan Antarbangsa (Theresia Karla L.)	6
Bangsa Yang Terang (Yosaphat Yogi Tegar Nugroho)	8
Breaking Through, Crossing Borders (Mikael Yogiswara Witarag)	9
Bridge of Tomorrow (Devina Natali Putri)	10
Bright moon (Anastasia Evangelina)	10

C

Cahaya Inovasi di Era Global (Lovelyne Emmanuella Timothy)	11
Consequences of Digitalization (Checilia Uly Catherine Siregar)	12

D	13
---------	----

Dalam Genggaman Dunia (Ruth Angie Aurelia)	13
--	----

E	14
---------	----

Epic of a dreamer's faith (Ekawati Marhaenny Dukut)	14
---	----

F	15
Faith (Heny Hartono)	15
FBS Tercinta (Paulus Metta Dwi Manggala Putra).....	16
Footprints in the Global Wind (Ray Mahari)	17
G	18
Globalização (Sandro Alves).....	18
Global Tapestry (Barnabas Alfred Hayden Yoku).....	19
Guruku Panutanku (Dominico Honnesh Krisma Pandya) ..	20
H	21
Haiku of unity and innovation (Ekawati Marhaenny Dukut)	21
Hope (Heny Hartono)	22
Huruf Besar (GMA)	23
I	24
Identitas Diri di Dunia Maya (Manuel)	24
Inspiration (Diani Elysia M).....	25
I scatter it for tomorrow (Anton Suratno).....	26
J	27
Jaringan Tanpa Batas (Dini Amanda).....	27
Jejak Pencipta (Aurel Christabella Kristianto).....	28
Jendela Yang Mendewasakan (Yosaphat Yogi Tegar Nugroho)	29
K	30
Ketika Dunia Menjadi Sekecil Layar Gadget (Carla Amabel Yulianto).....	30
L	31
Langit Tanpa Suara (Galih Candra Wijaya, S.S.)	31
Lost Words (Kenza Caren Jocelyn Jones).....	32
Love (Heny Hartono)	33

M	34
Me in the Virtual World (Angelika Riyandari)	34
Mencabik Senyap (Anton Suratno)	35
Menembus Batas, Merajut Dunia (Cesilia Selina P.A).....	36
Menembus Gulita (Wuryani Hartanto)	37
Menjemput Dunia dengan Api Kreativitas (Danish Eka Jaya Susanto).....	38
My Dearest One (Galuh)	39
O	40
Ode to a fearless path (Ekawati Marhaenny Dukut)	40
Open the curtains of your heart (Anton Suratno).....	41
P	42
Pa Humba Wanda (Retang Wohangara).....	42
Penantian (Ema).....	43
Perjalanan (Krismalita Sekar)	44
Perjalanan Baru yang Penuh Harapan (David William Wibowo)	45
Poem (Lukas Martogi).....	46
Persimpangan Asa (Aulia An Nafik)	47
R	48
Releasing and Joy (Emilia Ninik Aydawati)	48
S	49
Sang Inspirasi (Wuryani Hartanto)	49
Sang Penggerak Zaman (Yosaphat Yogi Tegar Nugroho) ...	50
Setia Tak Lekang Usia (Anastasia Purmawanti)	51
Scroll.Surf.Scream. (Angelika Riyandari)	52
She is Alone (Anastasia Evangelina)	53
Siapa aku di keriuhan ini? (Anton Suratno).....	54

T	55
Tak Berguna Lagi (Kenza Maureen Jocelyn Jones)	55
Terhubung atau Terkurung? (Krismalita Sekar)	56
Terlampau (Cecilia Murniati)	57
The Strength She Oozes (Emilia Ninik Aydawati)	58
The Wild World (Martha Ristiawati)	59
Tiga Matahari Kecil (Sussy Wulandari)	60
U	61
Untuk Esok (Cecilia Murniati)	61
W	62
Wacana Global, Aksi Lokal, Hasil masih Akal	62
(Paulus Metta Dwi Manggala Putra)	62
Wani ngimpi wani nglakoni (Anton Suratno)	63
Werdining basa manungsa (Anton Suratno)	64
What We Carry Forward (Marcellina Ayu W.D.)	65

PROLOGUE

This poetry anthology was born from a passion to celebrate the enduring power of language and the courage of souls who desire to express their thoughts in diverse forms and nuances. Written in five languages—English, Indonesian, Javanese, Sumbanese, and one poem in Portuguese—this collection demonstrates the richness and color of human expression when expressed through language. Each poem in this anthology serves as a reflection of the author's inner journey, as well as a window that opens the reader's eyes to the diversity of cultures, values, and hopes that transcend geographical boundaries. Arranged alphabetically by their respective titles, these poems flow as strands of expression that reflect a broad emotional, social, and spiritual landscape—from the personal to the universal.

Rather than being a nostalgic documentation of the past, this anthology presents itself as a space for expression that looks to the future with courage and imagination. The poets in this book, from diverse academic and creative backgrounds, respond to the realities of life around them with honesty and a passion for engaging in global conversation. In every stanza and line, they convey authentic life experiences, anxieties and hopes, and the drive to continue moving and making meaning in a changing world. *Multiverses: Poems for Audacious Souls* is not just a collection of poems, but an invitation to listen to voices from all corners of the globe, reflect on the meaning of courage, and celebrate humanity in all its diversity.

Each poem in this book is born from the inspiration of its main spirit, namely ***Engaging Globally, Innovating Boldly***, summarizing the ongoing commitment of each writer to foster minds that are not only critically aware but also creatively brave to engage in change and contribute to the common good. These poems express dreams, hopes, doubts, fears, ideals, and most

importantly, the desire to be part of oneself, culture, and the wider world. Through a metaphorical and poetic writing style, each poem invites readers to reflect on how innovation and connection are concrete life experiences, not just abstract ideals separate from concrete reality. The desire for down-to-earth expression is expressed through choices of expressions according to the breath of each writer's taste in language.

This anthology of poetry was created and published for a wider audience who are interested in literary works of poetry within the framework of the theme and sub-theme of innovation and changing times:

- For young readers and aspiring language creators, this book is a source of inspiration—a reminder that their voices and ideas deserve to be heard, and that language can transcend the boundaries of space and shape a broader future.
- For literature lovers, artists, educators, and anyone who values the power of words, this book is a celebration of imagination, diverse voices, and poetic spirit that stirs the heart, enriches life, and enlivens meaningful learning.

More than just a collection of poems, this book can be read as a trace of the journey of a community hungry for dynamic literary and intellectual expression. It captures the spirit of continuing to move, connect, and grow amidst the constant changes of the times that shape new forms of human dreams and hopes. In each line, this book presents authentic self-portraits—a reflection of the courage to explore meaning and engage in dialogue with an ever-evolving world. In a world often dominated by noise and haste, literature, especially in its most poetic form, can provide profound reflections that provide deeper, inspiring meanings. Poetry asks us to listen, feel, and see what lies beneath the surface of the various hustle and bustle of this world. That is where the

magical power that can arise from the message and expression of poetic language lies.

The structure of this poetry anthology reflects the thematic richness proposed by the contributors. Sub-themes range from innovation in the global era, cultural interconnectedness, and the tension between tradition and modernity, to personal identity in the digital age and personal dreams amidst the hustle and bustle of global humanity. The clues offered by these sub-themes help the contributors find their footing while allowing space for the unexpected to emerge. Well, from the eccentric and quirky titles, it is clear how the creative process is built, and that is where this book becomes interesting to read and enjoy as a unique literary work.

Some poems reflect on how technology reshapes our relationships and attention to the world around us. Others reflect on the function of language as a breaker of ice, others reflect on memories of spirit and ideals, and still others question where the writer is in the midst of the great waves of change, and so on. Still others celebrate how rich language is to reveal facts and realities — as a tool, as a cultural heritage, and as a divine voice to voice truth and courage. Among all, there is a shared belief in the need for renewal and resilience of human expression.

By involving a diverse range of writers from diverse backgrounds and experiences, this anthology embodies the spirit of collaboration and openness to diverse voices. It conveys hope and a spirit of renewal that continue to add color and meaning to life in this era. This book also reminds us that literature is not the preserve of a select few, but rather the creation of anyone who dares to feel deeply and express it honestly through a personal style, without losing clarity of meaning for all who read it.

More than just a literary achievement, this book is the result of a collective effort—a kind of creative mosaic that lives and grows from togetherness. Within it, language becomes a meeting place: between experience and imagination, between diversity and unity, between the individual and the community. Each poem compiled here is not only a work of art, but also a marker of our existence on a shared journey, constantly moving and evolving in a world full of change.

As we enter an era of rapid global and technological shifts, it is increasingly urgent to equip ourselves not only with skills, but also to give meaning to the inner movements of every human soul. The capacity to imagine new futures, to articulate inner truths, and to stay grounded in the midst of uncertainty — these are the essence of the message that this anthology carries.

Ultimately, let this anthology be both a celebration and dedicated service to society, and an invitation to dream more boldly and boldly, to live more fully, and to speak more honestly in the languages of the world that will continue to enliven every heart with dreams and inspiration.

PENDAHULUAN

Antologi puisi ini lahir dari semangat untuk merayakan kekuatan abadi bahasa dan keberanian jiwa-jiwa yang ingin menyuarakan pikirannya dalam ragam bentuk dan nuansa. Ditulis dalam lima bahasa — Inggris, Indonesia, Jawa, Sumba, dan satu puisi dalam Portugis — kumpulan puisi ini memperlihatkan betapa kaya dan berwarnaunya ungkapan manusia saat dituangkan melalui bahasa. Setiap puisi dalam antologi ini menjadi cermin perjalanan batin penulisnya, sekaligus jendela yang membuka pandangan pembaca pada keragaman budaya, nilai, dan harapan yang melampaui batas geografi. Disusun berdasarkan abjad judul masing-masing, puisi-puisi ini mengalir sebagai untaian ekspresi

yang merefleksikan lanskap emosional, sosial, dan spiritual yang luas — dari yang personal hingga yang universal.

Alih-alih menjadi dokumentasi nostalgia masa lalu, antologi ini justru hadir sebagai ruang ekspresi yang menatap masa depan dengan keberanian dan imajinasi. Para penyair dalam buku ini, dari latar akademik dan kreatif yang beragam, menanggapi realitas kehidupan di sekitar mereka dengan kejujuran dan semangat untuk terlibat dalam percakapan global. Dalam setiap bait dan baris, mereka menghadirkan pengalaman hidup yang otentik, keresahan dan harapan, serta dorongan untuk terus bergerak dan bermakna dalam dunia yang berubah. *Multiverses: Poems for Audacious Souls* bukan sekadar buku kumpulan puisi, tetapi sebuah undangan untuk mendengarkan suara dari berbagai penjuru dunia, merenungkan makna keberanian, dan merayakan kemanusiaan dalam segala keberagamannya.

Lebih dari sekadar kumpulan puisi, buku ini dapat dibaca sebagai jejak perjalanan sebuah komunitas yang haus akan ekspresi sastra dan intelektual yang dinamis. Ia merekam semangat untuk terus bergerak, terhubung, dan bertumbuh di tengah perubahan zaman yang tak henti membentuk wujud-wujud baru dari mimpi dan harapan manusia. Dalam setiap lariknya, buku ini menghadirkan potret-potret diri yang otentik — cerminan keberanian untuk menjelajah makna dan menjalin dialog dengan dunia yang terus berkembang. Puisi-puisi ini mengungkapkan mimpi, harapan, keraguan, ketakutan, cita-cita, dan yang terpenting, keinginan untuk menjadi bagian dari diri sendiri, budaya, dan dunia yang lebih luas. Melalui gaya penulisan metaforis dan puitis, setiap puisi mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana inovasi dan koneksi merupakan pengalaman hidup konkrit, bukan sekadar cita-cita abstrak yang terpisah dari realitas konkrit. Keinginan untuk berkreasi yang bersifat membumi terekspresikan melalui pilihan-pilihan ungkapan seturut nafas selera Bahasa masing-masing penulis.

Buku antologi puisi ini dibuat dan dipublikasikan bagi banyak pembaca yang lebih luas yang tertarik akan karya susastra puisi dalam bingkai tema dan sub-tema inovasi dan perubahan jaman:

- Bagi para pembaca muda dan calon kreator bahasa, buku ini menjadi sumber inspirasi — pengingat bahwa suara dan gagasan mereka layak didengar, dan bahwa bahasa dapat melampaui batas ruang dan membentuk masa depan yang lebih luas.
- Bagi para pencinta sastra, seniman, pendidik, maupun siapa pun yang menghargai kekuatan kata, buku ini adalah perayaan atas imajinasi, keberagaman suara, dan semangat puitis yang menggugah hati, memperkaya makna hidup, dan menghidupkan proses pembelajaran yang bermakna.

Di luar puisi, buku ini dapat dipahami sebagai penanda tonggak perjalanan sejarah insan yang haus akan keinginan berekspresi susastra dan intelektual yang dinamis. Pendeknya buku ini adalah kumpulan potret dan pernyataan diri insan — yang berani berinovasi, terhubung, dan tumbuh di tengah laju perubahan yang terus melaju membentuk dan mewujudkan ke dalam forma yang makin mendekati impian dan harapan. Di dunia yang sering didominasi oleh kebisingan dan ketergesaan, karya sastra terutama dalam wajahnya yang paling puitis mampu menghadirkan refleksi yang mendalam namun memberi makna inspiratif yang lebih mendalam. Puisi meminta kita untuk mendengarkan, merasakan, dan melihat apa yang ada di balik permukaan berbagai hiruk-pikuk dan fenomena dunia ini. Di situlah kekuatan magis yang dapat timbul dari pesan dan ungkapan bahasa puisi.

Struktur antologi puisi ini mencerminkan kekayaan tematik yang diusulkan oleh para kontributor. Subtema bervariasi dari inovasi di era global, keterkaitan budaya, dan ketegangan antara tradisi

dan modernitas, hingga identitas pribadi di era digital dan impian pribadi di tengah hiruk-pikuk manusia global. Petunjuk-petunjuk yang ditawarkan oleh sub-tema tersebut membantu para kontributor menemukan pijakan mereka sambil memberi ruang bagi hal-hal yang tak terduga untuk muncul. Nah, dari judu-judul yang nyentrik dan nyleneh terlihat bagaimana proses kreatif terbangun, dan di situlah buku ini menjadi menarik untuk dibaca dan dinikmati sebagai karya susatra yang unik.

Beberapa puisi merefleksikan bagaimana teknologi membentuk kembali hubungan dan perhatian kita akan dunia di sekitar kita. Yang lain merenungkan fungsi bahasa sebagai pendobrak kebekuan, yang lain merefleksikan ingatan akan semangat dan cita-cita, dan yang lain lagi ada yang mempertanyakan dimana diri penulis di tengah ombak besar perubahan, dan lain-lain. Yang lain lagi merayakan betapa kayanya bahasa untuk mengungkap fakta dan realita — sebagai alat, sebagai warisan budaya, dan sebagai suara ilahi untuk menyuarakan kebenaran dan keberanian. Di antara semuanya, ada keyakinan bersama tentang perlunya pembaruan dan ketahanan ekspresi manusia.

Dengan melibatkan beragam penulis dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda, antologi ini menjadi wujud nyata semangat kolaborasi dan keterbukaan terhadap berbagai suara. Ia menghadirkan harapan dan semangat pembaruan yang terus memberi warna dan makna bagi kehidupan di era ini. Buku ini juga mengingatkan kita bahwa sastra bukanlah milik segelintir orang, melainkan lahir dari siapa saja yang berani merasakan secara mendalam dan mengungkapkannya dengan jujur melalui gaya bahasa yang personal, tanpa kehilangan kejelasan makna bagi siapa pun yang membacanya.

Lebih dari sekadar pencapaian literer, buku ini merupakan hasil upaya kolektif — semacam mozaik kreatif yang hidup dan tumbuh dari kebersamaan. Di dalamnya, bahasa menjadi ruang

pertemuan: antara pengalaman dan imajinasi, antara keberagaman dan kesatuan, antara individu dan komunitas. Setiap puisi yang tersusun di sini bukan hanya karya seni, tetapi juga penanda keberadaan kita dalam perjalanan bersama, yang terus bergerak dan berkembang di tengah dunia yang penuh perubahan.

Saat kita memasuki era pergeseran global dan teknologi yang sangat pesat, semakin mendesak untuk membekali diri kita tidak hanya dengan keterampilan, tetapi juga memaknai gerak batin setiap jiwa manusia. Kapasitas untuk membayangkan masa depan baru, untuk mengartikulasikan kebenaran batin, dan untuk tetap membumi di tengah ketidakpastian — inilah esensi pesan yang menjadi muatan buku antologi ini.

Pada akhirnya, biarlah antologi ini menjadi perayaan sekaligus pengabdian yang berdedikasi pada peradaban, dan undangan untuk bermimpi lebih lugas dan berani, hidup lebih penuh, dan berbicara lebih jujur dalam berbagai bahasa di dunia akan terus menghidupi setiap hati dengan mimpi dan inspirasi.





A Bold Step on the Global Stage (Salwa Putri Andini)

Amid the tides of globalization,
we move with roots, not imitation.
Crossing borders with minds set free,
holding the world in shared dignity.

Not swept away, but shining bright,
we spark new paths, we cast new light.
This bold step is not just display—
it's the voice of youth, shaping the day.

Across the World, Beyond the Know (Januar Billy C. Adangpen)

Across the world, beyond the seas,
Ideas stir on every breeze.
From mountains high to deserts wide,
New voices call, new dreams confide.

We reach not just to lend a hand,
But build with hearts that understand.
In every tongue, in every land,
We plant bold seeds in shifting sand.

To innovate is not to stray,
But shape the dawn from shades of gray.
With courage sharp and vision clear,
We chase tomorrow without fear.

Engage the globe, embrace the change,
Let borders bend, let minds exchange.
From spark to flame, from thought to deed,
It's daring minds the future needs.

So let us rise, both brave and free
United in diversity.
For only when all voices blend,
Do global dreams begin and end.

Anak Pertama (Anastasia Purmawanti)

Ada tangis, ada bahagia
Saat melihatmu hadir di dunia
Beribu syukurku panjatkan pada yang kuasa
Wajah kecil mungil tak berdosa
Selalu ingin kupeluk membawa bahagia terkira

Mbarepku, kini kau tumbuh dewasa
Dua puluh tahun sudah tak terasa
Banyak suka dan duka telah kau rasa
Mengikuti perjuangan orang tua

Buah hati, kau adalah harta berharga
Menjadi pelipur lara Ayah dan Bunda
Setiap doa terselip asa
Semoga bahagia menyertaimu disepanjang usia

Anda Lii Luku Pala (Retang Wohangara)

Na wallahu lunggi na bhatangu kajia na i bhoku;
Ma punangu wai mata, habhinang wai wirra;
Laku-nanyaka la parai ma paulli, ma patara
Tuama-nanyaka la kaheli ma nda mbata, la umma ma nda mobhu,

Mai-wa kalembi-ngu; angga karaha ndula kajia-kamma.
ku tuama-kai ngaru; ku keulu-kai lamma;
Ka ta pahamanya la ngaru; pamiaranya la limma,
La ndaungu nda pamama; la wulla nda pakurru;
Rehi rumba ma pahirungu; ai ma patuambangu;
Pahurutu kalungu; panjukka ai mbappangu-manyaya;
Ka ta yutu mahalimu; dhuku ma mbotu,
Mai-wa kalembi-ngu; angga karaha ndula kajia-kamma.
Kai wuanga-nggama: anda lii, luku pala;

A World Without Walls (Riska R.A.)

Imagine a world with no dividing line,
No fear, no “yours” or “mine.”
One sky above, one path ahead,
No matter where your roots have spread.

No walls built from skin or name,
No judgment, no silent shame.
Each voice is heard, each light can shine,
Every soul a thread in the grand design.

Walls once stood, firm and tall,
Built from fear, mistrust, and all.
But hope now knocks, soft and kind,
Seeking hearts that choose to bind.

In a world with no hard gate,
Love no longer hesitates.
It flows like rivers, pure and wide,
Welcoming all to stand beside.

Together we can shape the tale,
With peace as ink and care as sail—
This world is ours to heal and hold,
If we break the walls and make it bold.



Bahasa: Jembatan Antarbangsa (Theresia Karla L.)

Kata-kata mengalir bagai sungai di antara negeri
Menembus batas maya yang manusia ciptakan sendiri
Irama dan nada berbeda, namun rasa tetap satu
Bahasa kita: jembatan sakral penghubung jiwa-jiwa yang terpisah

Di ujung benua saat fajar menyingsing
Seorang ibu membisikkan kasih dalam bahasa pribadinya
Di belahan dunia lain dalam temaram malam
Seorang ayah menuturkan dongeng dengan kata-kata leluhur

Namun rindu, cinta, harap dan duka
Menembus sekat-sekat aksara dan bunyi
Merajut benang pelangi lintas samudera
Mempertemukan hati-hati yang tidak pernah bertemu

Bahasa adalah kapal yang membawa impian
Berlayar di lautan makna tak terbatas
Dermaga-dermaga berbeda, tapi langit yang sama
Memayungi setiap ungkapan yang terbang bebas

Ketika tangan kita tak mampu bersentuhan
Bahasa menjadi utusan setia mengetuk pintu hati
Ketika mata tak bisa berpandangan
Kata menjadi cermin tempat kita saling mengenal

Meski lidah kita menari dengan cara berbeda
Meski huruf kita meliuk dalam rupa tak serupa
Meski bunyi kita mengalun dalam nada beragam
Kita memahami bahwa manusia tidak pernah sendiri

Bahasa adalah jembatan peradaban
Tempat kita berpijak, menyeberangi jurang perbedaan
Untuk bertemu dalam persamaan kodrat
Bahwa kita semua berbagi cerita kehidupan

Dan dalam setiap kata yang kita pertukarkan
Tersimpan harapan akan dunia yang lebih baik
Di mana semua bahasa bernilai sama
Di mana semua suara layak didengarkan

Bahasa kita: jembatan abadi
Penghubung masa lalu dan masa depan
Pengikat jati diri dan penganyam persaudaraan
Karena dalam bahasa, kita menemukan kemanusiaan kita.

Bangsa Yang Terang (Yosaphat Yogi Tegar Nugroho)

Seharusnya di tanah ini, harapan tak sekadar ditanam,
ia dirawat, dipupuk oleh pemikiran yang menyala.
Bukan sekadar mimpi yang dibawa angin,
tapi langkah nyata, berani serta bernyawa.
Lahir dari benak para anak bangsa,
inovasi bertumbuh di setiap kota dan desa.
Dari tangan yang jujur dan tak kenal lelah,
lahirlah terang di tengah gelap sejarah.
Bangsa ini tak lagi sekadar berjalan,
ia berlari—menuju masa depan.
Dengan inovasi dan kejujuran,
kita yakin akan batas dunia.
Tak lagi tertinggal, tak lagi terbisu,
bangsa ini akan menulis bab baru.
Cerah yang nyata seperti matahari,
bukan yang dibuat-buat seakan-akan matahari.

Breaking Through, Crossing Borders (Mikael Yogiswara Witarag)

In the quiet corners of my room,
I greet the world through a glowing screen,
ideas grow wings beyond the gloom,
and dance where no limits are seen.
Each step I take, not just a trace,
but fire that never fades or tires,
from humble roots, I now embrace
a sky alight with global fires.
I speak in tongues both old and new,
with poems, thoughts, and beams of light,
I weave a bridge of hope and truth
between our dreams and distant sights.
There is no map for pioneers,
just hearts that dare to break and rise,
innovation whispers through the years,
a silent storm that lights the skies.
So let us write a world anew,
with courage, ink, and daring dreams,
where every line breaks through and through
the noise, the dark, the narrow seams.

Bridge of Tomorrow (Devina Natali Putri)

Innovation, the spark that lights the flame,
A silent force that none can tame.
It builds a path where none have gone,
A rising dawn, a brighter dawn.

Ideas bloom where courage dares,
Beyond the limits, past the stairs.
From circuits small to dreams so wide,
It charts the course where hopes abide.

Each step we take on crafted steel,
Is shaped by thought, by will, by zeal.
A bridge of code, of heart, of mind,
To worlds anew, for humankind.

So let us build with hands and soul,
Towards a future, brave and whole.
For innovation leads the way—
The bridge that brings tomorrow's day.

Bright moon (Anastasia Evangelina)

Bright moon,
Silver and cool,
Dances on quiet streams,
Whispers the secrets of the night,
Soft, glow dreams.

C

Cahaya Inovasi di Era Global (Lovelyne Emmanuella Timothy)

Di tengah dunia yang terus berputar
Inovasi lahir dan ide bersinar
Kreativitas mengalir tanpa henti
Membuka jalan baru menjelajah mimpi

Dari tangan muda penuh semangat
Teknologi dan seni berpadu erat
Kita belajar dari perbedaan
Membangun masa depan dengan harapan

Di era global kita bersatu
Berbagi pengetahuan menjalin tujuan
Inovasi adalah jembatan kita
Menuju dunia yang lebih cerah

Mari bersama kita wujudkan
Kreativitas dan inovasi
Dengan semangat yang membara
Membangun masa depan yang lebih baik

Consequences of Digitalization (Checilia Uly Catherine Siregar)

Seeking connection through the internet,
Avoiding interactions in real life by saying i can't
Scrolling for hours and hours,
Shutting yourselves inside the doors
Eyes glued to the screen
As you walk, eat and shower even
Restless when the battery runs out
Can't do anything when it all dies out

D

Dalam Genggaman Dunia (Ruth Angie Aurelia)

Batas mengabur, dunia menyatu,
Dalam genggaman layar biru.
Budaya bertemu, saling berpadu,
Dalam arus zaman yang terus maju.

Informasi deras mengalir,
Teknologi merapatkan yang terpencil.
Ekonomi lintas batas berdansa,
Produk asing di tanah kita terasa.

Namun, di balik semua kemudahan,
Ada budaya yang perlahan menghilang.
Kesenjangan kian melebar,
Alam pun ikut menjerit sabar.

Globalisasi—dua sisi satu cerita,
Membawa harapan dan juga luka.
Mari bijak melangkah bersama,
Agar dunia adil dan lestari adanya.



Epic of a dreamer's faith (Ekawati Marhaenny Dukut)

With heart so bold, I chase the light,
To learn, to grow, to reach new height.
I innovate with fearless might,
For dreams take shape in endless light.

Through paths unknow, my faith stands tall,
A creative spark shall never fall.
Both local, global, hear my call,
For purpose drives me through it all.

No fear remains, I shall pursue,
For God Almighty will see me through.
In times of need, His love is true
With hands held high, my hope renews.

Mother Maria, hear my prayer,
Through Christ the Lord, my soul lays bare.
With majestic grace, He calls my name,
An eternal blaze, my guiding light flames.



Faith (Henry Hartono)

The world rewrites a new chapter each day
faster, smarter, louder
but I walk with my FAITH
FAITH isn't loud
It doesn't stream in pixels
or shout in headlines
It waits in the quiet
It lives in questions learners ask
It sparks in the mind that chooses wonder over ease
It blooms in every precious meeting & discussion
I still believe
Not in the machines
but in the slow, sacred work
of growing mind

FBS Tercinta (Paulus Metta Dwi Manggala Putra)

Fakultasku tercinta, FBS namanya,
Fakultas mungil, tapi penuh warna.
Student body kami mungkin tak seberapa,
Tapi semangatnya? Sekelas orkestra!

Di fakultas lain, kelas bisa penuh sesak,
Di sini? Kadang ngajar cuma lima orang, tapi tetap semangat kakak!
Kadang satu kelas kayak sesi privat,
Yang penting tugas dikumpul... kalau ingat!

Mahasiswa kami sedikit, tapi penuh gaya,
Ada yang anak sastra, teater, fotografer dan ada yang videografer,
Beda jurusan, beda gaya,
Tapi satu tujuan: lulus— walau jalannya muter-muter.

Tiap tahun kami ulang tahun dengan syukur,
Meski kecil, kami isi dunia dengan pengaruh besar.
Sebab kami percaya:
Kecil bukan berarti tak bisa terlihat di tengah samudra.

Jadi selamat ulang tahun, FBS tercinta,
Fakultas kecil dengan hati seluas samudra.
Teruslah jadi rumah untuk kata, nada, dan rupa,
Dan tempat dosen-dosen seperti aku... berpura-pura tegar tiap semester tiba.

Footprints in the Global Wind (Ray Mahari)

Beneath a sky with no flags or borders,
the wind carries voices from shore to shore,
languages merge on glowing screens,
yet the soul still seeks what it means.
We dance to the rhythm of machines,
buying dreams from digital aisles,
foreign names roll off our tongues,
as our own roots fade, mile by mile.
Highways of the world are swiftly built,
from click to click, from town to town,
but who is left behind the screen?
Who stands silent in this data dream?
Flags fall beneath the weight of ads,
identity melts in seasonal fads,
what is culture when all can be sold,
and history's written by algorithms bold?
Yet not all is lost, not all is dim,
global hands still reach and cling,
bridges rise above divides,
we learn, we share, we still survive.
So ask the heart that stays aware,
are we truly free, or simply sold somewhere?
Is this world really one, united and true—
or just a market, dressed in something new?



Globalização (Sandro Alves)

Num mundo vasto que encolheu,
pelos fios invisíveis cresceu,
línguas e sonhos cruzam o mar,
sem passaporte pra chegar.
A rede pulsa, tudo é conexão,
ideias voam sem direção,
do Oriente ao Ocidente vão,
em bytes, vozes, coração.
Comércio gira, veloz, sem freio,
riqueza e custo num só esteio,
tecidos vêm da outra mão,
mas quem costura ganha o pão?
Culturas dançam no mesmo salão,
misturam ritmos, tradição,
mas será troca ou invasão?
Quem dita a moda da canção?
Globalizar é ponte e muro,
é avanço, às vezes, escuro,
mas se houver troca com respeito,
o mundo cabe num só peito.

Global Tapestry (Barnabas Alfred Hayden Yoku)

In the dance of dawn across time zones unwound,
Where distance dissolves in the click of a key,
Ideas travel faster than feet touch the ground,
And borders blur softly like mist on the sea.

From markets in Mumbai to towers in Seoul,
The threads of commerce weave tighter each day.

What happens in Lagos now echoes to pole,
As cultures converge in a complex ballet.

The child in a village holds worlds in her hand,
Through screens that connect to what once was unknown.

While corporate footprints cross every land,
And local traditions are challenged and grown.

Some voices rise stronger,
while others grow faint,

In this grand conversation across humankind.

The canvas of Earth bears a new complex paint,
Where wealth and disparity sharply entwined.

For better or worse, we are bound in this dance,
Our fates interlinked like the stars in the sky.

In this shrinking world of both peril and chance,
We share one horizon where futures will lie.

Guruku Panutanku (Dominico Honnesh Krisma Pandya)

Guruku engkau teladanku
Mentransfer ilmu tak kenal waktu
Tak terbatas di ruang kelas dan di atas bangku

Oh guruku
Betapa mulia jasamu
Demi menghantar para siswa
Menggapai angan dan cita-citanya
Menuju gerbang kesuksesan
Dan menjadi insan yang berguna demi Nusa dan Bangsa

Guruku
Bagaimana akan kubalas jasamu
Hanya untaian Doa yang dapat kupanjatkan
Semoga sehat dan bahagia menyertai hidupmu

Guruku, engkau teladan dan panutanku

H

Haiku of unity and innovation (Ekawati Marhaenny Dukut)

Hands join, minds ignite,
Together in unity,
Bold dreams shape the globe.

Think beyond in grace,
Global steps bring evolution,
Blooms innovation.

Hope (Heny Hartono)

The world is changing
Faster than what I can name the shifts
Screens of the thinking machines glow
Voices of machines speak back with polished answers
Quick and sharp!
Still...
I stand in the middle of the hum,
Not afraid
HOPE is not lost in the codes
It walks with me
through shifting lessons
through silence between clicks
through the questions
no machine can truly answer
through the eyes of my learners
HOPE is still mine

Huruf Besar (GMA)

Dia hadir dalam dua atau tiga,
awal dari suatu keyAkinan.
Lama cinta dirasa,
anganpun selalu terjagA,
siang dan Malam.

Niat sudah kutambat,
sikap bOleh kubuat,
dan lakukan Vigili!
Eloi... selalu disebut,
dalam tawa daN tangis
menemanimu, flAbulans.
Aku bukanlah satu,
kami berSama-sama,
tapi kami sAtu.

Keyakinan dan Upaya 'tuk maju,
tak Kanlah sirna.
Impian dan kenyataan kan kurajut,
Dalam bulir-bulir rosario ini.
Untukmu aku hadir,
tiada sesal dan Nestapa,
kala bhagawat Gita kudendang
melantunKan cita dan cinta
Akan dirimu yang kupuja,
saNcti, sancti, sanct

I

Identitas Diri di Dunia Maya (Manuel)

Di balik cahaya layar yang tak pernah padam,
aku merangkai nama dari huruf-huruf diam.
Bukan nama yang ibu beri saat aku lahir,
tapi nama kedua yang kupilih agar bisa hadir.

Aku ada di sana—di profil dan status,
di foto yang dipoles, di cerita yang manis.
Namun, apakah aku sungguh nyata,
atau hanya gema dari apa yang ingin kulihat dunia?

Jari-jari mengetik perasaan palsu,
emoji menggantikan tatap dan rindu.
Kita saling sapa, saling kenal,
namun sering tak tahu siapa yang benar-benar tinggal.

Eksistensi dibayar dengan perhatian,
like, share, dan komentar jadi ukuran.
Tapi saat layar mati dan malam datang,
siapa aku dalam sunyi yang diam?

Identitas terbang seperti sinyal,
berubah bentuk dalam tiap kanal.
Namun jiwa tetap bertanya lirih,
Adakah aku masih utuh, atau telah berserak bersih?

Inspiration (Diani Elysia M)

In days when joys are hard to find
When existing feels rough and debilitating
I find myself retreating to the space in my mind
And welcomed with open arms

“Hey, over here!” A voice would call
“No, no, look here!” Another would chime in
“Writer! Look at me!” More and more voices would pile on
And all of them would tell me stories

These voices call to me
They pull me to and fro
All enthusiastic, bright, and colorful
Like shining lights that cut through the darkness

And they all equally demand my attention

One would share a heartbreaking story of unrequited love
Another would share a daring and exciting adventure
A third would share a cozy dream of domesticity and fluff
And a fourth would share of plots beyond my comprehension

Plenty more stories are told to me
From romance, action, and horror
To mysteries, fantasy, and comedy
All equally intriguing, all equally fun

And though I am still a novice
I hope to write these ideas
To write these thoughts as their own, distinct voices
Like the ones they shared with me
As they deserve

I scatter it for tomorrow (Anton Suratno)

I sprinkle seeds of life for tomorrow
Flicker around the moist ground
Stay affirm on top of the promised soil
Contemplating what coming day will tell

Glitter sun shine greets them lay
The dawn of hope, a new beginning unfolds
Its gentle breeze whispers secrets
Lingering doubts and fears slowly disappear

In the garden of life, seeds of hopes arise to bloom
Go over every challenge measuring my inner strength
As fears unravel, my fire burning inside
Embracing the light of courage

My spirit ascends above the cloud
With every step conquering death
Basking the glory of ultimate dreams
Seizing infinite lights where triumph awaits

Jaringan Tanpa Batas (Dini Amanda)

Dulu kabar datang lewat surat,
menunggu hari, kadang berlipat.
Kini cukup satu ketikan,
dunia pun bisa kau sapa dengan ringan.
Lintas laut, lintas samudra,
tak lagi penghalang kata dan suara.
Lewat layar, wajah tersenyum,
meski jarak ribuan kilometer terpaut muram.
Komunikasi jadi jembatan,
menghubungkan hati dari segala penjuru.
Namun kadang kita lupa pelan,
pada suara di samping yang tak lagi terdengar syahdu.
Kita bicara lewat emoji dan simbol,
tapi makin jarang menatap dan menyapa polos.
Globalisasi membawa kecepatan,
tapi jangan biarkan hangatnya hati tenggelam dalam jaringan.
Mari bicara dengan bijaksana,
antara teknologi dan rasa manusia.
Agar dunia yang terhubung ini,
tak kehilangan arti dari kata “mengerti”

Jejak Pencipta (Aurel Christabella Kristianto)

Dalam diam, ide tumbuh Mekar dalam benak yang berani
Menembus batas yang ada Melukis dunia yang belum tercipta
Keberanian bermimpi tak ternilai
Saat semua berkata "tidak mungkin" Sang pemimpi tetap melangkah
Mengubah mustahil menjadi nyata
Dari ruang kecil di sudut bumi
Dari tangan-tangan yang tak gentar
Lahir karya yang melintas samudra
Menyentuh jiwa di belahan dunia lain
Inovasi adalah jembatan penghubung
Antara hari ini dan esok hari
Tempat kita melangkah bersama
Menuju masa depan yang kita ciptakan
Dalam era tanpa batas ini
Setiap ide adalah benih perubahan
Setiap gagasan adalah mata air
Yang mengalir dari lokal ke global
Beranilah bermimpi
Beranilah mencipta
Karena kita bukan penonton dunia
Tapi pelukis masa depan bersama.

Jendela Yang Mendewasakan (Yosaphat Yogi Tegar Nugroho)

Kubuka jendela di pagi ini,
bukan hanya langit dan mentari,
namun pada dunia yang terbentang luas,
di layar kecil yang penuh benderang.
Globalisasi, adalah angin tak kasat mata,
membawa kabar dari berbagai penjuru semesta,
tentang pendidikan, tentang musik, tentang cita rasa,
serta tentang wajah-wajah asing yang terasa dekat di dada.
Lewat jendela, kulihat pasar India,
tarian Korea, hujan salju di Amerika
kulihat harapan dan perjuangan,
seperti yang kurasakan saat ini.
Jendela ini tak terbuat dari kaca yang lebar,
namun dari sinyal, kabel, dan suara,
mengajakku mengenal lebih dalam tentang dunia,
tanpa meninggalkan tempat ku berdiam.
Akan tetapi di balik semua keterbukaan,
muncul tantangan yang dengan senyap datang,
apakah jati diri ini perlahan memudar?
atau justru akan semakin mengakar?

Globalisasi bukanlah badai yang menenggelamkan,
Apabila ilmu dan tekad kita kuat,
lebih ke arah mendewasakan,
Karena jendela dunia adalah pelabuhan menuju masa depan

K

Ketika Dunia Menjadi Sekecil Layar Gadget (Carla Amabel Yulianto)

Dunia kini mengecil,
hanya sejengkal dari jari telunjuk,
semua kabar, tawa, dan luka
tersaji dalam gulir tanpa jeda.

Kita duduk berdekatan,
namun mata tertambat pada cahaya biru,
berbincang tanpa suara,
tersenyum tanpa tatap muka.

Langit yang luas tak lagi dicari,
hutan, laut, dan senja
hanya jadi latar Instagram,
bukan keajaiban yang kita resapi.

Apakah kita benar-benar hidup
jika hanya menatap hidup orang lain?
Ataukah kita perlahan hilang,
terjebak dalam dunia kecil
yang kita sebut koneksi?

L

Langit Tanpa Suara (Galih Candra Wijaya, S.S.)

Di balik senyum yang dipamerkan,
ada lelah yang tak dipertanyakan.
Langkah terus melaju,
meski jiwa tertinggal jauh.

Orang-orang bicara tentang kuat,
tapi lupa jika hati juga bisa sesak.
Tangis disembunyikan dalam tawa,
lukanya tak tampak di mata.

Di malam sunyi, suara berbisik,
"Apakah aku cukup berarti?"
Tapi dunia terlalu bising
untuk mendengar jeritan yang hening.

Andai kita belajar bertanya,
bukan menilai.
Andai kita hadir
bukan hanya melihat.

Karena tak semua luka berdarah,
dan tak semua perjuangan terlihat.
Kadang yang paling butuh pelukan,
adalah mereka yang paling sering memberi senyuman.

Lost Words (Kenza Caren Jocelyn Jones)

Grandma spoke with words now lost,
Soft as wind, but gone to frost.
We scroll and speak in borrowed ways,
Forgetting songs of older days.
The world feels close, the voices blend,
But some old stories find no end.
If you pause and hear the rain,
You might catch her voice again.

Love (Henry Hartono)

The thinking machines grow smarter
but they don't wait
when a voice tremble
They don't notice the way students sigh
when they almost give up
I do
because I don't just teach
I care I LOVE
LOVE doesn't follow a script
It stays when nobody cares
It listens when nobody lends ears
It guides even when there is no map
It comforts when troubles come
I do not teach for praise,
perfect scores, even thanks
This is LOVE
the quiet kind
that holds me steady
when the days are long
LOVE keeps me standing
Still a teacher
Still here

M

Me in the Virtual World ([Angelika Riyandari](#))

In the haze of a thousand voices,
I search for my soul.
A dim light in the crisscrossing of noises,
A whisper in a quiet night
Amid virtual thumbs, hearts, and check marks,
I stop to listen
Not to the loudest sound,
But to the one that is most true.
I am,
Still searching meaning in the world of endless clicks,
Without losing myself.

Mencabik Senyap (Anton Suratno)

Kupastikan kau pernah dengan kata katak
Dia terpasung di dalam tempurung
Pasrah menyerah terbelenggu
Langkah terseok tersungkur terbujur
terjerat besi jeruji menyerah pasrah

Suara riuh berteriak memanggilku
Bangkit gejolak api menyulut bara
Gemuruh dada mengungkit asa
Memaksa satu langkah keluar jerat laknat

Ombak menggoyang keras menggoncang
Melibas keras kebekuan dan ketololan
Rasa takut pengecut yang mesti ditembus
Meniti detik penentuan momentum langkah keluar

Burrrr, kabur terbang tinggi membumbung
Bebas lepas ke langit dua belas
Nyali berani tanpa peduli apa itu mati
Fajar kemenangan mengakar kuat....
Di detik itu kau adalah kau yang hebat

Menembus Batas, Merajut Dunia (Cesilia Selina P.A)

Berani bermimpi di atas cakrawala,
Menggapai ide tanpa sekat dan jarak.
Dari lokal menuju global suara disapa,
Kreativitas melesat, membelah ruang dan waktu berjejak.

Di era global, batas hanyalah ilusi,
Gagasan terbang melintasi negeri.
Berinovasi tanpa ragu, melukis masa depan,
Bahasa menjadi jembatan, menyatukan perbedaan.

Kita menulis di atas angin,
Puisi lintas budaya, merangkul asing.
Dalam jejak kata, kita bersua,
Menganyam makna di dunia maya.

Dari tepian lokal ke pusat global,
Setiap ide adalah perjalanan monumental.
Sebuah gagasan yang tak terhenti,
Menyambungkan mimpi, menembus bumi.

Mari menari dalam keberagaman,
Merayakan dunia tanpa sekat, tanpa halangan.
Inovasi sebagai jembatan zaman,
Menggenggam masa depan dengan keberanian.

Menembus Gulita (Wuryani Hartanto)

Di dalam kepekatan malam
kucoba menembus gulita dg sisa kekuatan
Kaki tersaruk, langkah gontai , nafas tersengal..
Upayaku menggapai secercah cahaya yg masih berpendar diujung
sana..

Akankah kumampu merengkuhnya?
Lembah ini bagai bayang bayang maut tak berujung...
Sampai kapankah pergulatan ini akan berakhir?
Benarkah masa depan itu sungguh ada dan harapanku tidak akan
hilang?

Oh Sang Pencipta kehidupan
berbelas kasihlah pada HambaMu yang rapuh ini...
Tambahkan kekuatan dan tebalkan iman tipisku
Yakinkan diri ini bahwa Engkau selalu ADA untukku, siap
mengisi jiwa hampa ini dengan limpahnya

Disana ...di ujung lembah ..di balik pendar cahaya itu kuyakin
hamparan rumput hijau menunggu...
Kesejukan air mengalir tiada henti
siap memuaskan dahaga ku setiap saat ...
Itulah sebuah masa depan yg dijanjikan Kekasih Jiwa ku.

Menjemput Dunia dengan Api Kreativitas (Danish Eka Jaya Susanto)

Di ujung batas, langit menjemput,
Ide mengembang, tak lagi terhukum.
Kita menyala, berani berkobar,
Membakar diam, menerabas kabut.

Dari desa, dari kota,
Gagasan melayang tanpa kata nanti.
Dibawa angin, disambut mentari,
Menjadi jembatan, menjadi pelangi.

Mimpi bukanlah debu semata,
Tapi benih yang tumbuh merata.
Dengan tangan terbuka, dunia kita sapa:
”Ini inovasi, hadiah dari sang nyala!”

Merengkuh Harapan
Wuryani Hartanto

Halimun tebal mendekap Sang pagi
Dimana cantikmu Pagiku
Dimana keceriaan mu?
Mengapa sirna tak berbekas?
Masih adakah secercah sinar lembut menyeruak?
Atau ...masih adakah yang sanggup menerobos kekelamanmu

Dengan sebuah lentera berpendar di tangan
sepasang kaki melangkah tegap
yakini dengan apa yang akan direngkuh di depan sana ...
Sesuatu yang bernama HARAPAN
Tunggu yaa...
Pastikan kau akan kugapai dan bersama kita kan melangkah
mewujudkan mimpi
indah yang penuh warna dan kebahagiaan.

My Dearest One (Galuh)

In your arms, the world feels right,
A soft cradle, a guiding light.
You hold my fears, you heal my cries,
With patient hands and loving eyes.

Through sleepless nights and eventful days,
You adore me in a thousand ways.
With every meal, with every smile,
You make each moment worthwhile.
You teach me strength, wrapped in grace,
With quiet faith, you take your place.
No crown or throne, yet still you reign,

The queen of heart, through joy and pain.

Your love is never loud,
Deep down in my soul, it is always there.
Written in glances and in stillness,
In the quiet kind of forever.

Though words may fail miserably, still let me try
To thank you, as the years go by.
For all you are and all you do,
My dearest endearing mother, I love you.



Ode to a fearless path (Ekawati Marhaenny Dukut)

With heart set high, I dared to stray,
To engage in lands so far, so wide.
I carved my path, no thought to sway,
With firm courage and hope as guide.

I soared through trials, I faced the test,
Embracing change and striving for free.
I sought to innovate the ultimate best,
To shape a world that was meant to be.

My voice now echoes boldly bright,
A poet's words is both fierce and true.
With golden ink, I cast my soul in light,

I weave new dreams from visions anew.

I stand with pride, both strong and free,
To shine my craft and share my plea.
To shape, to build, globally,
So, all may rise and dare to be.

Open the curtains of your heart (Anton Suratno)

Open the curtains of your house
Look as far as the eye can see,
you will find how colorful the world is.
holding the secrets of the universe.
Every language has meaning,
telling stories of different lands.
unlocking the secrets of the universe
seemingly limitless and barely borderless,

declaring the same desire.
unity of ideals in the unity of the soul,
In the vastness of the great ocean.
thousands of words are born, weaving together meanings

from souls who desire to unite their goals
sow stories of love that inspire others.
reaching true wondrous dreams
gives birth to a world rich in meaning.

P

Pa Humba Wanda (Retang Wohangara)

La maringu lodhu, mandang rehi
Yehu-kai wanna-I bhoku;
Nyimi, kahanga ma pahilung, kalunga ma pahiapang;
Ka i uhuku la keheli linjak; la topu bhara; i kamandal, patinginya
dha pahammu wammi, dha ma pamappi-wanda;

Yappa-mandu-nja dha hori bhoku appu-nda
Dha lii luri, lii meti; dha lii lalei, li manguma;
Djakka i pambelingu la hori Ama amangu, la ukku Inna ndai
Djakka ndai yappa mandu-nja bai wenju limma, ndaulangu wihhi;
Djakka i bhutta rambut wiki welingu la amu-mi;
Laku milla-nanyaka na pa Humba wanda;
Humba li la mohu-takka;
Hama ana manu meti inna; bheri njara mbuata liku-ta

Penantian (Ema)

Sembilan tahun menunggu, hati yang sabar,
Kehadiranmu, anugerah terindah.
Menanti hari, memelukmu hangat,
Kasih sayang, ikatan yang kuat.

Dalam mimpi, aku melihat wajahmu,
Senyummu, cahaya di setiap waktu.
Kegembiraanku, kasih tak terhingga,
Anugerah berharga, kebahagiaan yang nyata.
Setiap tawa, setiap tangis.
Kasihku, cinta yang tulus.

Kukan membimbingmu, suka pun duka,
Tangan yang memandu, hati yang peduli.

Bersama kita berjalan, lalui hari-hari indah,
Masa kecil bewarna, kenangan tak terlupakan.
Tawa riang, air mata, lalui siang dan malam,
Cinta kasih kuat, ikatan tak terpisahkan.

Perjalanan (Krismalita Sekar)

Hiruk pikuk dunia membuatku sesak
Derup langkah manusia memekakkan telinga
Dalam hatiku aku bertanya, “Apa yang mereka tuju?”
Hai kalian! Jawablah aku!
Tas yang kalian genggam erat
Baju yang kalian kenakan
Layar yang selalu kalian tatap
Apa yang ingin kalian capai?
Bisikkan..., bisikkan langsung kepadaku
Seberapa indah mimpi itu?
Seberapa hebat gambaran akan harapan yang kalian peluk?
Senyata itulah cita-cita yang kalian gambarkan, yang kalian dambakan?
Sebandingkah seluruh waktu dalam menempuh perjalanan itu?
Hai kalian! Izinkan aku berbeda
Izinkan aku melangkah lebih lambat
Izinkan aku menggenggam tak seerat itu
Izinkan aku menatap tak sesering itu
Karena gambaran itu belum ku temui dalam perjalanan ini
Izinkan aku menggunakan waktuku lebih banyak untuk mencari makna
yang mungkin sudah kalian miliki
Sehingga aku dan kamu bisa berjalan dalam derup yang sama dan tak lagi memekakkan telinga

Perjalanan Baru yang Penuh Harapan (David William Wibowo)

Di bawah hamparan bintang yang tak terhitung
Aku menatap langit malam yang merangkul mimpi
Setiap gemerlap cahaya adalah harapan yang belum tertulis
Dalam semesta yang tak terbatas
Biarkan jiwaku seperti awan yang mengembara
Menggapai cakrawala yang selalu menantang
Langit bukanlah batas, hanya sebuah permulaan
Dari perjalanan tanpa ujung yang kujalani
Berebekal keberanian mencipta yang baru
Tanganku merengkuh ide yang belum terpetakan
Tak ada tembok yang mampu mengurung imajinasi
Yang berani menerobos setiap keterbatasan

Inovasi adalah bahasa para pemimpi
Yang menolak tunduk pada "tidak mungkin"
Setiap gagasan yang lahir dari keberanian
Adalah benih revolusi yang mengubah dunia

Bermimpilah setinggi langit yang tak terjangkau
Berinnovasilah melampaui setiap paradigma
Karena dalam perjalanan menembus batas
Kita menemukan keajaiban sejati kehidupan

Poem (Lukas Martogi)

Di balik diam, ada kata
yang tak terucap oleh lidah dunia
dalam hening malam yang bernyawa
ku bisikkan rindu pada semesta
Langit tak menjawab, tapi mengerti
bintang menatap, diam-diam berseri
daun gugur membawa harapan
meski perlahan, tak hilang tujuan
Aku berjalan tanpa suara
di lorong waktu yang tak bernama
namun setiap detak jantung
adalah nyanyian yang agung

Bukan teriakan yang ku cari
hanya tempat untuk hati berseri
sebab dalam sunyi yang sejati
jiwa bertemu arti hakik

Persimpangan Asa (Aulia An Nafik)

Di persimpangan asa aku berdiri
dengan mimpi-mimpi yang lusuh di genggaman
kusangka ku kan terbang tinggi
nyatanya tertambat pada tiang beban

Waktu sang perampok tak berbelas
mengikis lentik harapan yang dulu terang
meninggalkan jejak di ujung batas
menghentikan langkah yang kian ragu menentang

Dunia bercerita tentang janji
tentang cita yang seharusnya menyapa
tapi angin hanya membawa sunyi
menyisakan bayang di jendela luka

Langit menggantung tanda tanya
di antara mimpi dan asa yang payah
haruskah aku berlabuh di dunia nyata?
atau kembali melayari gelombang gelisah?

Aku adalah nahkoda di lautan bimbang
dihempas badai dari segala penjuru
ingin berlayar, tapi layar tak jua mengembang
ingin berlabuh, tapi dermaga makin menjauh

Di persimpangan asa anganku merajalela
mencari makna di antara yang luruh
apakah usia adalah penjara?
ataukah kunci menuju pelabuhan yang utuh?



Releasing and Joy (Emilia Ninik Aydawati)

Dear God,
Once I have spoken not in whispers
Expressing the truth with anger and fury
The truth once hidden, emerging, finding its place
The vows once whispered now gone

Seeking the reasons from anyone on the same boat
Turning to the priest, sharing my soul
Each tear a truth unable to hide
Making each word a step toward being whole

Now, no rage, no more fight
Letting the silence reveal the case
In the dark finding the sliver of light
Bringing me to the rightful place

Freeing him
Then freeing me

Releasing the sorrow
Laying it down at Your feet

Choosing joy over regret
Choosing myself for healing
As You have called me worthy,
Making me whole again
Thank You, for making me stronger and freer
For unbinding me from the pain
For helping me let go
For telling me not to change what I cannot change
AMEN

Sang Inspirasi (Wuryani Hartanto)

Tok...tok..tok..

Siapa di balik pintu ?

Mengetuk tiada henti..

Kadang menyeruak masuk tanpa menunggu ijin

Saya bernama INSPIRASI , celetuknya ...tanpa ditanya

Saya Si pembawa perubahan sekaligus pembaharuan...

Walau sering ditolak bahkan dihardik ..namun sering dicari jua...

Saya tak segan muncul..muncul dan muncul kembali di benak setiap insan yang

enerjik ...aktif memperjuangkan kemajuan dan perbaikan ...

Bak sebutir kecil pasir di pantai , bergulung, menggumpal menjadi sebuah batu

karang raksasa dari kenihilan menjadi keniscayaan. ..

dari segumpal awan tipis menjadi butiran air hujan deras yg membasahi bumi...

dari ketiadaan menjadi kehadiran ...

Itulah jati diri saya... Sang INSPIRASI

Sang Penggerak Zaman (Yosaphat Yogi Tegar Nugroho)

Inovasi bukan semata bisikan,
namun teriakan masa depan!
Ia lahir dari sebuah keberanian berpikir beda,
menantang dunia yang sering berkata, "Tak bisa!"
Ia bukan hanya mimpi yang sekadar mengawang,
namun langkah nyata yang terus berkembang.
Menembus batas, hancurkan ragu,
Mengubah mustahil jadi tentu!
Inovasi itu kuat
karena ia tak diam.
Ia bergerak,
bahkan menggerakkan zaman

Setia Tak Lekang Usia (Anastasia Purmawanti)

Seperti burunya langit..
Cantik menghiasi cakrawala
Tetap anggun membuat terpana setiap
Orang yang menatapnya

Seperti suara gemericik air di sungai kecil yang mengalir
Bak alunan musik mendayu merdu
Nan tenang merasuk sukma
Ku ingin sepertimu..tetap setia pada yang pertama
Hingga tak lekang usia

Scroll.Surf.Scream. (Angelika Riyandari)

Scrolling and surfing in the never-ending links
The tiresome me cut off ties
Yet the voices and the noises never cease,

Flooding the quiet me.
Questions rise in an almost scream:
Can you just be quiet???
Can you leave me alone???

She is Alone (Anastasia Evangelina)

In crowded halls, she walks alone,
A world of doubt she once had known.
But step by step, she learns to see,
The strength within, her destiny.

The mirror's lies, they start to fade,
No more the shadows that they made.
With every challenge, she will rise,
A spark ignites behind her eyes.

No longer scared, she lifts her voice,
Her path is clear, her own true choice.
Through highs and lows, she finds her way,
A brighter dawn in each new day.

What once were chains now set her free,
She blossoms into who she'll be.
The girl who feared, now standing proud,
Her future shining bright and loud.

Siapa aku di keriuhan ini? (Anton Suratno)

Di tengah riuhnya dunia ini
Aku tergagap terbanting oleh dahsyatnya gelombang
Terombang ambing nyaris hanyut terbawa derasny arus
Aku mencoba meraba berkaca pada fatamorgana

Suara lirih merintih tersayat pedih
Sajak sajak usang yang hampir terbang
Desah gelisah terengah yang makin melemah
Namun, mengembara batin meniti sepi

Kutemukan labirin menyiratkan bayang samar
Semburat kelabu mengisyaratkan pesan
Braakkk ...satu tusukan bilah pedang menusuk sukma
Membangkitkan tanya batin tentang siapa aku di keriuhan
semesta

Kumenengadah bertanya sembari menyembah
Bersimpuh mendekap kilau cahaya
Di antara kelebat kilat di atas cakrawala
Terlahir bayi diri menjilma dalam gema harmoni

Menyingsing fajar menyambut pagi
Dzat Maha Tinggi menginspirasi
Merayap bersitatap mendekap
Dengan hembusan sang diri sejati

T

Tak Berguna Lagi (Kenza Maureen Jocelyn Jones)

Dimanakah wajah yang selalu ku pandang?
Dimanakah suara yang selalu ku dengar?
Layar bercahaya, enggan bertemu, dalam dunia maya.

Sentuhan dan tatapan menjadi sirna.
Nilai diri seakan tak berguna lagi.
Kesenjangan terukir dan menjadi akhir.

Terhubung atau Terkurung? (Krismalita Sekar)

Di layar yang kecil, semua saling terhubung
Tawa, tangis menjadi satu
Bentangan jarak menjadi semu
Rindu yang biasanya tak berujung
Terlipur oleh pesan yang bertalu-talu

Namun,
Di layar yang kecil, semua menjadi asing
Riuh kini menjadi hening
Semua sibuk dengan layar masing-masing
Mulut kini tak mampu mengucap
Mata kini tak sanggup menatap
Telinga kini tak dapat mendengar
Hanya jemari yang kian menari
Dalam dunia yang semakin terhubung
Jangan sampai menjadi makin terkurung

Terlampai (Cecilia Murniati)

Aku ingin menjadi kunang-kunang
Yang tak pernah gentar akan gulita
Aku ingin menjadi rumput
Biar tidak tercabut angin kencang

Kudaki gunung yang merengkuh langit
Dengan langkah yang tak terburu
Kuseberangi sungai yang dalam
Dengan rakit dari doa dan harapan

Jalan setapak berduri kubelah
Dengan pisau dari keyakinan
Asa yang tercerai kurajut
Dengan benang dan air mata
Untuk terengkuhnya cita-cita

The Strength She Oozes (Emilia Ninik Aydawati)

Rising before dawn's first light,
Leaving behind the night
Cold wind blowing, yet her heart remains warm
A serene spirit amidst the morning chaos
Yet no fear to toss

With hands washing, cleaning, cooking, and mending,
Embodying the role of mom and dad, and friend
Showing the right path to the kids
With no one walking by her side

Teaching joy, and wiping the pain
Walking through thunder and rain
She is the unseen light
Holding the stars through every night

Whispering a prayer through the night
Preparing her morning light
Walking alone, yet not unseen,
For heaven knows what she has been

The Wild World (Martha Ristiawati)

In this wild world
Where everything wires and wave
We all human speak in bits, and buy in bytes
Yet to what end does it aspire, if we keep crave?
Our hunger builds, and never dies
It's nothing until it's all grave
Yet what soul sings in all this noise
If there's nothing we can save?

Tiga Matahari Kecil (Sussy Wulandari)

Di rumah kecil penuh tawa dan canda,
Adalah tiga cahaya yang tumbuh dewasa:
Si sulung dengan langkahnya yang tegap,
Pemegang kunci, penjaga gerbang harapan.
Si tengah, sang penjelajah sunyi,
Penuh tanya, puaskan hati,
Nyaring tawanya di tengah sepi,
Selalu menyelinap dalam dunia imajinasi.
Dani si bungsu, gadis kecil penuh warna,
Dengan langkah ringan serta angin membawa,
Menari di antara dua penjaga,
Dengan mata yang menyorot penuh asa.
Tiga hati berbagi mimpi,
Tiga suara memecah sepi,
Menjerit, tertawa, dan berlari,
Raihlah angan, tetapkan hati.

Untuk Esok (Cecilia Murniati)

Dengan kelopak yang sudah mulai mengering
Kugoreskan lagi pena di kertas kerja
Menggurat sketsa yang belum purna

Ampas kopi yang tersisa
Riuh tawa, denting sendok, dan derit kursi
Mengambang lalu tenggelam

Jarum jam tetap berjalan
Menyongsong remang-remang fajar
Saat matahari menyibak pekatnya embun pagi

Kutahan kantuk yang semakin menyiksa
Demi purnanya sketsa
Mimpi masa depan
Yang ditoreh dengan pena ketekunan
dan kuas kesabaran



Wacana Global, Aksi Lokal, Hasil masih Akal (Paulus Metta Dwi Manggala Putra)

Di kampus ini, pagi tak lagi wangi melati,
Tapi harum kopi dan draft revisi.
Mahasiswa sibuk bahas rilisan musisi,
Sambil debat seru soal lagu ciptaan AI.
Dari kata yang menjelma jadi kalimat,
Hingga gerak yang menari di atas panggung hangat.
Fakultas ini adalah rumah jiwa,
Tempat berpikir, sekaligus merasa.
Kreativitas kini tak kenal batas,
Bahkan Rendra mungkin ingin bebas,
Menulis puisi lewat voice note di angkot,
Lalu diremix jadi lagu dangdut-robot.
Chairil barangkali terperangah di alam baka:
Mengapa puisiku jadi filter TikTok mereka?“
Tapi hei! Inilah zaman kita—
Viral datang, asal ada gaya.
Globalisasi? Sahabat cerewet,
Tiap minggu bawa tren lewat paket:
Hari ini K-Pop, besok K-Drama,

Lusa mungkin Marvel & DC satu semesta.
Maka, selamat ulang tahun, fakultas luar biasa!
Tempat dosen dan mahasiswa penuh cerita dan drama.
Panjang umur semangat dan ide yang gila-gila,
Fakultas Bahasa dan Seni—serius, tapi santai juga!

Wani ngimpi wani nglakoni (Anton Suratno)

Ing wengi tintrim sepi, lintang ndadari,
nggugah ati kang adreng nggayuh urip sejati.
Ora mung sadengah impen kang miskin rasa,
nanging kebak sesuluh sing nglumpati watesing cakra.

Kadya wiji kang tumiba ing lemah gemah,
ora giris dening angin kang nyuwil laras,
ora bakal getun tininggal toya kang ngucur,
jalaran pangarep-arep wus ngresep ing kalbu.

Kudu wani nrajang kori wesi kinunci,
nembus petenging wengi tanpa wedi.
Laku agung tan dumadi sakklebat mripat,
ananging dumadine saka niyat tan kendhat ngupaya.
O, para pangreksa sunaring alam sawegung,
Heh meleka!.. ora mung ana ing mburining ayang-ayang kewala.
Gek gage lumakua, kang teteg pitaya,
nggayuh kamulyan urip ing jagad sing bakal trangterwaca!

Werdining basa manungsa (Anton Suratno)

Sabda tama kinucap liri, lulut ing gegana
Tembung nglantarake rasa, lumantar suara
Ngemu rasa kang sugih ing werdi
Surasa aksara basa rinonce nyipta eloking busana.

Sanajan saka tlatah adoh beda ing werna,
nanging nggawe raketing jiwa pepadha
nglantarake jerone werdining batin ati,
njembarake ambane jagad sawegung

Saka lor, kidul, wetan tekaning kulon,
Sucining ukara ngrangkul manungsa tama
Sadengah tembung agung manjilma dadi talining ati,
nyambung rasa drengki dadya nirmala bumi.

Terwaca yen basa ora mung catur wicara,
nanging kadya surya kang nyirami rasa
Yen kabeh tembung manis dadi asaling kanca
jagad iki bakal dadi penuh ing surya tama.

What We Carry Forward (Marcellina Ayu W.D.)

There was a wall once,
not made of stone,
but of silence,
assumptions,
the quiet comfort of "enough."

But someone questioned it.
Someone sketched a doorway
with the tip of a thought
no one had dared before.

It wasn't loud at first,
just a whisper in a crowded room,
a scribbled napkin,
a half-finished sentence
that kept someone up at night.

Ideas don't knock politely.
They press, they push,
they bloom through cracks
we forgot to seal.

We follow them,
not because it's easy,
but because they show us
what more could be.

Across time zones,
across doubt,
across every "this won't work,"
we build something new.

Not just with tools,
but with belief
that what divides us
is never stronger
than what we create together.

Multiverses: Poems for Audacious Souls was born as part of a celebration of a long journey and an undying creative spirit. This anthology can be seen as a collective expression reflecting the global spirit, the courage to continuously innovate, and the belief that language has the power to navigate the ages and weave together scattered meanings. Containing nearly 70 poems in four languages—English, Indonesian, Javanese, and Sumba—this book showcases the diverse expressions, voices, and inner depths of its authors.

The spirit of "*Engage Globally, Innovate Boldly*" serves as a reflective and creative starting point, expressed in a variety of styles and nuances, both metaphorical and personal, across diverse languages and cultural backgrounds. The anthology is structured alphabetically by poem title, while its thematic content encompasses reflections on identity, the relationship between tradition and modernity, global dynamics, and reflections on the role of language and technology in everyday life. This diversity of subthemes opens up ample space for authentic expression and perhaps unexpected voices.



IKAPI
INDONESIAN KAPPA INSTITUTE

ISBN 978-623-5997-68-9 (PDF)



9

786235

997889